

## BAB II

### TASAWUF DAN SHALAWAT

#### A. TASAWUF

##### 1. Pengertian Tasawuf

Tasawuf adalah salah satu cabang keilmuan dalam Islam atau secara keilmuan adalah kebudayaan Islam yang lahir kemudian setelah Rasulullah wafat. Ketika beliau masih hidup belum ada istilah ini, yang ada hanya sebutan *shahabat*, bagi orang Islam yang hidup pada masa Nabi dan sesudah itu generasi Islam disebut *tabi'in*. Menurut Hakim Hasan dalam *al-Tashawwuf fi Syi'ri al-'Arab* istilah tasawuf baru terdengar pada abad pertengahan abad kedua hijriyah dan menurut Nicholson dalam bukunya *al-Tashawwuf al-Islami wa Tarikhihi* pertengahan abad ketiga hijriyah.<sup>26</sup>

Dalam mengajukan teori tentang pengertian tasawuf baik secara etimologi maupun secara istilah, para ahli ternyata berbeda pendapat. Secara etimologi, pengertian tasawuf berasal dari istilah yang dikonotasikan dengan *ahlu suffah* yang berarti sekelompok orang di masa Rasulullah saw yang hidupnya banyak berdiam di serambi-serambi masjid, dan mereka mengabdikan hidupnya untuk beribadah kepada Allah.<sup>27</sup> Ada lagi yang mengatakan tasawuf berasal dari kata *saff* ini dinisbatkan kepada orang-orang yang ketika shalat selalu berada di *saff* paling depan.

---

<sup>26</sup> M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), 3.

<sup>27</sup> Rosihan Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2004), 9.

Ada lagi yang berpendapat tasawuf dari kata *al-shafa* yang berarti suci atau bersih. Orang sufi berusaha membersihkan diri dari dosa atau bahkan segala sesuatu selain Tuhan<sup>28</sup>. Sementara pendapat lain mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata *suf* yaitu bulu domba atau wol. Hal ini karena mereka (para sufi) tidak memakai pakain yang halus disentuh, yang bisa menyenangkan dan menenteramkan jiwa. Melainkan mereka memakai pakaian yang hanya cukup untuk menutupi aurat dengan bahan yang terbuat dari kain wol kasar.<sup>29</sup>

Secara terminologis pun banyak dijumpai definisi yang berbeda-beda, yang oleh Ibrahim Basyuni diklasifikasikan menjadi tiga yakni<sup>30</sup> : Pertama, kategori *al-bidayah*, yaitu pengertian tasawuf pada tingkat permulaan. Kategori ini dikemukakan Makruf al-Kurkhi menekankan kecenderungan jiwa dan kerinduannya secara fitrah kepada Yang Maha Mutlak, sehingga orang senantiasa berusaha mendekati diri kepada Allah swt<sup>31</sup>. Kedua, kategori *al-mujahadah*, yaitu pengertian tasawuf pada pengamalan yang didasarkan pada kesungguhan. Pengertian ini misalnya diberikan oleh al-Juraiddi dan al-Qusyairi yang lebih menonjolkan akhlak dan amal dalam pendekatan diri kepada Allah swt. Ketiga, kategori *al-madzaqat*, yakni pengertian tasawuf pada pengalaman batin dan perasaan keberagaman, terutama dalam mendekati Zat Yang Mutlak.<sup>32</sup>

---

<sup>28</sup> Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, (Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta, 1995), 13.

<sup>29</sup> Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta : Radja Grafindo Persada, 1996), 44.

<sup>30</sup> M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, *Ibid.*, 4.

<sup>31</sup> Simuh, *Sufisme Jawa : Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta : Benteng Budaya, 1999), 24.

<sup>32</sup> Ufi, "Tasawuf", dalam <http://ufysuf.blogspot.com/2011/06/tasawuf.html>, 15 Maret 2014, 1.

Dari ketiga pengertian umum di atas, Basyuni menyimpulkan bahwa tasawuf adalah kesadaran murni yang mengerahkan jiwa secara benar kepada amal dan aktivitas yang sungguh-sungguh dan menjauhkan diri dari keduniaan dalam mendekati diri kepada Allah swt untuk mendapatkan perasaan dalam berhubungan dengan-Nya.

Sedangkan tasawuf menurut beberapa tokoh sufi adalah sebagai berikut:<sup>33</sup>

#### 1. Al-Junaid al-Bagdadi

Mengatakan bahwa tasawuf ialah membersihkan hati dari sifat yang menyamai binatang dan melepaskan akhlak yang fitri, menekan sifat basyariah (kemanusiaan), menjauhi hawa nafsu, memberikan tempat bagi kerohanian, berpegang pada ilmu kebenaran, mengamalkan sesuatu yang lebih utama atas adsar keabadianNya, memberi nasihat kepada umat, benar-benar menepati janji terhadap Allah swt, dan mengikuti syari'at Rasulullah saw.<sup>34</sup>

#### 2. Abu Qasim Abdul karim al-Qusyairi

Definisi tasawuf adalah menjabarkan ajaran-ajaran al Qur'an dan sunnah, berjuang mengendalikan nafsu, menjauhi perbuatan bid'ah. mengendalikan syahwat, dan menghindari sikap meringankan ibadah.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> K. Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), 28.

<sup>34</sup> Ibid., 28.

<sup>35</sup> Ibid., 29.

### 3. Abu Yazid al-Bustami

Menurut Abu Yazid mengatakan bahwa arti tasawuf mencakup tiga aspek yaitu *takhalli* (melepaskan diri dari perangai yang tercela), *tahalli* (menghiasi diri dengan akhlak yang terpuji), dan *tajalli* (mendekatkan diri kepada Tuhan).<sup>36</sup>

Meskipun ada perbedaan pendapat mengenai pengertian tasawuf menurut para sufi dan para pengamat, tetapi ada dua hal pokok tentang tasawuf yang disepakati semua pihak, yaitu (1) kesucian jiwa untuk menghadap Tuhan sebagai Zat Yang Maha Suci, (2) upaya pendekatan diri secara individual kepadanya. Jadi, pada intinya tasawuf adalah usaha untuk menyucikan jiwa sesuci mungkin dalam usaha mendekatkan diri kepada Tuhan sehingga kehadiran Tuhan senantiasa dirasakan secara sadar dalam kehidupan.<sup>37</sup>

Dalam pandangan Islam jiwa (*nafs*) adalah kelembutan (*lathifah*) yang bersifat keTuhanan (*rabbaniyah*). Sebelum bersatu dengan badan jasmani manusia *lathifah* ini disebut dengan *al-ruh*, dan jiwa adalah ruh yang telah masuk dan bersatu dengan jasad yang menimbulkan potensi kesadaran (*al-idrak*). Jiwa yang diciptakan oleh Allah.<sup>38</sup>

Adapun tingkatan dari jiwa (*nafs*) adalah sebagai berikut<sup>39</sup> :

1. Jiwa *Amarah* ini adalah kesadaran yang cenderung pada tabi'at badaniyah, karena dasarnya ia berasal dari unsur jasmaniyah (walaupun bersubstansi

---

<sup>36</sup> Ibid., 29.

<sup>37</sup> Simuh, *Sufisme Jawa*, Ibid., 35.

<sup>38</sup> Kharisudin Aqib, *An Nafs : Psiko*, Ibid., 37.

<sup>39</sup> Ibid., 41.

*lathifah* karena terlalu lembutnya), dan tidak termasuk unsur. Dan nafsu atau jiwa ini pula yang membawa *qalb* (*lathifat al-qalb*) ke arah lebih rendah, serta menuruti keinginan-keinginan duniawai yang dilarang oleh syari'at.

2. Jiwa *Lawwamah* adalah suatu kesadaran akan kebaikan dan kejahatan, sehingga ia suka mencela (*al-laum*) baik pada diri sendiri maupun pada diri orang lain. Jiwa ini berada pada cahaya hati terkadang menimbulkan semangat untuk berbuat baik, tetapi juga semangat untuk berbuat tidak baik.
3. Jiwa *Mulhimah* adalah *lathifat al-ruhi*. Jiwa ini melahirkan kesadaran-kesadaran positif seperti *tawadhu'* atau merendahkan diri, *qana'ah* atau menerima kenyataan hidup, dan dermawan.
4. Jiwa *Muthmainnah* adalah jiwa yang diterangi oleh cahaya hati nurani, sehingga bersih dari sifat-sifat tercela, dan stabil dalam kesempurnaan. Jiwa ini merupakan langkah awal untuk tingkat kesempurnaan, maka apabila seorang *salik* telah memiliki jiwa ini, maka berarti ia telah menginjakkan tingkatan thariqat menuju ke tingkatan hakikat.
5. Jiwa *Mardliyyah* merupakan realitas dari *lathifat al-khafi* maka ia bersifat sangat lembut dan lebih condong kepada sifat dan kecenderungan *lathifat* ini yang bersih, suci dan cenderung dekat kepada Tuhan, karena jauh dari pengaruh unsur-unsur jasmaniah.
6. Jiwa *Kamilah* merupakan penjelmaan *lathifah al-akhfa*, ia merupakan kelembutan yang paling dalam pada kesadaran (jiwa) manusia yang paling bersih dari pengaruh unsur-unsur materi yang lebih rendah.

7. Jiwa *Radliyah* adalah kesadaran ruhaniyah dari *lathifah al-qalab*. Oleh karena itu bersifat meliputi baik dari aspek ruhaniyah maupun jasmaniyah. Merupakan jiwa tertinggi bagi manusia secara realitas, manusia sebagai makhluk jasmani dan ruhani, hamba Tuhan sekaligus penguasa alam semesta.<sup>40</sup>

Tasawuf adalah usaha untuk membangun manusia dalam hal tutur kata, perbuatan, serta gerak hati baik dalam skala kecil, yaitu pribadi atau dalam skala yang lebih besar dengan menjadikan hubungan kepada Allah swt sebagai dasar bagi semua itu.<sup>41</sup>

Pada dasarnya, tasawuf tidak bisa dilepaskan dari makna dan fungsi kerangka keilmuan dan keahlian, metodologi analisis keilmuan dan kearifan, kajian kritis tentang penelitian dan pengembangannya, serta nilai, moral dan etika yang melandasinya. Tasawuf, pada dasarnya, merupakan ilmu hakekat tentang tradisi dan akhlak kenabian. Ia merupakan puncak rasionalitas kemanusiaan. Jadi tasawuf senantiasa berdampingan, bahkan, tidak bisa terpisahkan dari sistem dan fungsi pemandu spiritual kerohanian.<sup>42</sup>

Adapun fungsi dari tasawuf adalah (1) untuk memperkokoh akhlaq dari pengaruh-pengaruh luar, terutama pengaruh harta kekayaan dan kekuasaan,

---

<sup>40</sup> Ibid., 47.

<sup>41</sup> Muhammad Zaki Ibrahim, *Tasawuf Salafi*, (Bandung : Hikmah, 2002), 5.

<sup>42</sup> Ummu Salamah, *"Sosialisme" Thariqat : Menjejaki Tradisi dan Amaliah-Spiritual Sufisme*, (Bandung : Humaniora, 2005), 10.

(2) untuk membina sikap zuhud, sikap yang menyebabkan hati tak dikuasai oleh hal-hal yang duniawi sehingga sampai melupakan Allah swt.<sup>43</sup>

## 2. Sejarah Perkembangan Tasawuf

Secara umum Islam mengatur kehidupan yang bersifat lahiriah atau jasmaniah dan kehidupan yang bersifat batiniah. Pada unsur kehidupan yang bersifat batiniah inilah kemudian lahir tasawuf. Unsur kehidupan tasawuf ini mendapat perhatian yang cukup besar dari sumber ajaran Islam. Jadi sumber tasawuf dalam Islam adalah al Qur'an serta praktek kehidupan Nabi dan sahabatnya.<sup>44</sup>

Benih-benih tasawuf dipraktekkan oleh Nabi Muhammad saw dalam kehidupan kesehariannya. Perilaku hidup Nabi saw sebelum diangkat menjadi Rasul, setiap tahun sepanjang bulan Ramadhan, beliau selalu *berkhalwat* di gua Hira. Di sana Nabi saw banyak berdzikir dan bertafakur mendekati diri kepada Allah swt. Pengasingan diri Nabi saw di gua Hira ini merupakan acuan utama para sufi *berkhalwat*.<sup>45</sup>

Para peneliti berbeda pendapat mengenai waktu lahirnya ajaran tasawuf. Sebagian mereka melihat bahwa kata *sufi* telah dikenal sejak zaman jahiliah. Sementara itu, sebagian yang lain melihat kata *sufi* baru dikenal pada abad II Hijriah. Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa kata *sufi* muncul pada awal abad II

---

<sup>43</sup>Mohammad Damami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*, (Yogyakarta : Sinar Harapan, 2000), 170.

<sup>44</sup>Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), 181.

Hijriah., dan baru terkenal setelah abad III Hijriah. Ia mengatakan “Tasawuf muncul pertama kali di Bashrah.

Orang pertama kali membangun lingkaran sufi adalah Abu Wahid bin Zaid yang merupakan sahabat dekat Al-Hasan Al-Bashri. Praktik zuhud, ibadah, *khauf* (rasa takut), dan lainnya dilakukan secara berlebihan di kota ini, dan belum pernah dilakukan pada zaman lain manapun. Karena itu, ada sebuah ungkapan “Fiqihnya ala Kufah, dan ibadahnya ala Basrah”. Ungkapan “ibadah ala Basrah” muncul karena tindakan kaum Basrah yang berlebihan dalam melakukan praktek kezuhudan dan *khauf*.<sup>46</sup>

Era pengembangan tasawuf terjadi pada abad ke-3 dan ke-4 H. Pada abad ini, tasawuf sudah bercorak kefanan yang menjurus pada doktrin kebersatuan. Persoalan latihan rohani yang bisa membawa kepada Tuhannya menjadi mengemuka. Jika pada abad ke-2 H ajaran utama sufi adalah kezuhudan, maka memasuki abad ke-3 H, orang meningkat pada doktrin lebih tinggi lagi, yakni bersatunya dengan Tuhan (*mistisisme*). Pada era ini muncul tokoh sufi seperti Abu Yazid al-Bushtami (w.261 H/874 M), al-Hakim al-Tirmidzi (w.898 M), al-Junayd al-Baghdadi (w.298/910 M), Ibnu Qutaybah (829-889), dan al-Jahiz (778-869).<sup>47</sup>

Pada era ke-4 H inilah juga terdapat periode penting dalam pengorganisasian pelembagaan dan pembangunan gerakan tasawuf amali atau thariqati. Pada abad ke-4 ini muncul kitab risalah umum yang paling tua dan masih bertahan hingga sekarang, yakni *kitab al-Luma'*, karya Abu Nashr al-Sarraj (w.377 H/ 988 M).

---

<sup>46</sup> Abdul Fattah Sayyid Ahmad, *Tasawuf Antara Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*, (Yogyakarta : Khalifa, 2000), 273.

<sup>47</sup> Muhammad Sholikhin, *Tradisi Sufi dari Nabi*, (Yogyakarta : Cakrawala, 2009), 131.



Era purifikasi doktrin sufi atau era pematapan doktrin (pemurnian I), terjadi pada abad ke-5 H. Pada masa ini, terjadi kompetisi antara tasawuf yang berbau filsafat dan tasawuf model kaum sunni permulaan. Tasawuf sunni memenangkan pertarungan, sedangkan lawannya tenggelam dan kemudian muncul kembali pada abad ke-6 H, dengan bentuk yang agak berbeda.

Di antara berbagai kecenderungan tasawuf, *tasawuf sunni* adalah tasawuf yang memiliki karakter yang dinamis, karena selalu mendahulukan shari'at. Diyakini bahwa seseorang tidak akan mencapai hakikat apabila tidak melalui shari'at. Sementara itu, proses pencapaian hakikat harus melalui *maqamat* (*stations*, terminal-terminal). Ada beberapa *stations* menurut standar Sunni yang harus dilalui, yakni : *tawbah*, *zuhd*, *wara*, *faqr*, *sabr*, *tawakkal*, dan *rida*. Dalam proses perjalanan antarstation itu, seseorang akan mengalami suatu kondisi efek (*hal*) tertentu seperti : *khawf*, *raja'*, *fana'*, *fana: al-fana'*, dan seterusnya. Pada masa ini, kita dapat menyaksikan tasawuf berdiri kokoh dan menyebar luas ke segenap penjuru dunia muslim. Tokoh-tokoh tasawuf sunni adalah al-Qusyairi (376-465 H), al-Hujwiri (w.396 H), dan al-Ghazali (450-505 H)<sup>48</sup>.

Tasawuf Sunni mengambil jalan tengah antara kecenderungan tasawuf yang dikembangkan oleh kelompok *Batiniyyah* di suatu sisi, dan Tasawuf falsafi di sisi yang lain. Yang pertama memberikan atensi yang berlebihan terhadap aspek batiniyah, sehingga cenderung menegasikan tuntutan kemanusiaan yang berporos pada penalaran rasio. Sedangkan pada yang kedua, tasawuf telah memasuki wilayah ontologi (*'ilm al-kawn*) yang jelas-jelas sangat dipengaruhi

---

<sup>48</sup>Budi Harianto, *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah (Perspektif Kiai Said Aqil Siroj)*, (Surabaya : Tesis PPs UIN Sunan Ampel, 2014), 45.

oleh warna filsafat yang mengagung-agungkan rasio. Sehingga pada tasawuf Falsafi ini dibicarakan masalah *emanasi (fayd)*, *inkarnasionism (hulul)*, persatuan Tuhan dengan manusia (*ittihad*), keesaan (*wihdah*) dan seterusnya<sup>49</sup>

Sementara era purifikasi tradisi sufi yang disebut era *neosufisme* (pemurnian II), terjadi pada abad ke-6 awal sampai abad ke-9 H. Tasawuf pada era ini ditandai dengan corak falsafi, yakni kompromi serta pemakaian term-term filsafat yang disesuaikan dengan tasawuf. Oleh karena itu, tasawuf yang berbau filsafat ini tidak sepenuhnya dikatakan tasawuf, tetapi juga tidak bisa dikatakan sebagai filsafat. Tokoh-tokoh tasawuf corak ini adalah Muhyidin ibn al-Arabi (1165-1240 M) dengan *wahdat al-wujudnya*, Suhrawardi al-Maqtul dengan paham isyraqi (iluminasi), Ibn Farid, Jalaluddin Rumi dan sebagainya.<sup>50</sup>

Tujuan *neosufisme* adalah penekanan yang lebih intens pada penguatan iman sesuai dengan prinsip-prinsip akidah Islam. *Neosufisme* mendorong dan memotivasi pengikutnya agar aktif dan kreatif dalam kehidupan baik yang bersifat praktis maupun dalam kreativitas intelektual. Sufisme terdahulu cenderung tertutup terhadap perkembangan pemikiran dari luar, lain halnya dengan *neosufisme* justru sangat mendukung keanekaragaman pemahaman keagamaan dan hidup dalam pluralitas masyarakat.<sup>51</sup>

Di dalam sejarah peradaban Islam abad ke-9 H sampai abad ke-12 H, dikenal sebagai era kevakuman dalam berbagai bidang, termasuk dalam bidang pemikiran Islam dan perkembangan tasawuf. Keruntuhan sufisme disebabkan

---

<sup>49</sup>Ibid., 46.

<sup>50</sup>Ibid., 141.

<sup>51</sup>HA. Rivery Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 316.

adanya kolaborasi penguasa dengan para sufi. Hal ini diakibatkan dalam Perang Salib dan pengaruh kolonialisme yang mulai merambah seluruh dunia. Penyimpangan tasawuf banyak terjadi namun masih ada sebagian yang konsisten dengan menggunakan tasawuf sebagai alat jihad. Tokoh tasawuf abad ini, Syekh Naqsyabandi Bahauddin Muhammad bin Muhammad al-Uwaisy al-Nukhari (w.791 H/1389 M) yang kemudian mendirikan Thariqat Naqsyabandiyyah.

### **3. Ajaran dan Nilai-nilai Ketasawufan**

Bagian terpenting dari tujuan tasawuf adalah memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan, sehingga merasa dan sadar berada di hadirat Tuhan. Semua sufi berpendapat bahwa satu-satunya jalan yang dapat mengantarkan seseorang kehadirat Allah hanyalah dengan kesucian dan kesempurnaan jiwa, sekalipun tingkat kesucian dan kesempurnaan itu bervariasi.

Untuk mencapai tingkat kesempurnaan dan kesucian, jiwa memerlukan pendidikan dan latihan mental yang panjang. Oleh karena pada tahap teori dan amalan tasawuf diformulasikan dalam bentuk pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat.

Adapun tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh seorang sufi adalah :

#### **1. *Al Taubat***

*Al Taubat* berasal dari bahasa Arab yaitu *taba*, *yatuubu*, *taubatan* yang artinya kembali. Sedangkan *taubat* yang dimaksud oleh kalangan sufi adalah memohon ampun atas segala dosa dan kesalahan disertai janji yang sungguh-

sungguh tidak akan mengulangi perbuatan dosa tersebut, yang disertai dengan melakukan amal kebajikan.<sup>52</sup>

Taubat Menurut Harun Nasution mengatakan *taubat* yang dimaksud sufi adalah taubat yang sebenarnya, *taubat* yang tidak akan membawa kepada dosa lagi. Ada kisah yang mengatakan bahwa seorang sufi sampai tujuh kali *taubat*, baru ia mencapai tingkat *taubat* yang sesungguhnya. Menurut faham sufisme, orang yang bertaubat adalah orang yang senantiasa mengadakan kontemplasi dengan Allah.

Musthofa Zahri menyebutkan bahwa *taubat* berbarengan dengan istighfar (memohon ampun). Bagi orang awam, taubat cukup dengan membaca *astaghfirullah wa atuubu ilaihi* (aku memohon ampun dan bertaubat kepadanya) sebanyak tujuh puluh kali sehari semalam. Sedangkan bagi orang *khawas* bertaubat dengan mengadakan *riyadloh* (latihan) dan *munajah* (perjuangan) dalam usaha membuka *hijab* (tabir) yang membatasi diri dengan Tuhan.

Para ulama telah menentukan beberapa syarat taubat yang harus dipatuhi, tiada sesuatu taubat ianggap sempurna kecuali dengan 3 syarat berikut :

- a. Menyesali diri di atas dosa-dosa yang telah lalu
- b. Menyucikan diri dari dosa
- c. Berjanji tidak akan melakukan dosa lagi, selagi hayat dikandung badan.

*Taubat* dapat dikatakan sah, apabila orang yang bertaubat tersebut benar-benar menyesal atas perbuatannya serta bertekad untuk tidak mengulangi lagi sepanjang hidupnya. Orang yang bertaubat dapat dikenali dengan berbagai tanda,

---

<sup>52</sup> Ibid., 193.

antara lain kepekaan hati, banyak menangis, mantap dalam ketaatan, menjauhi teman-temannya yang tidak baik serta tempat-tempat terlarang.<sup>53</sup> *Taubat* juga harus diiringi dengan memperbanyak *istighfar*, baik ditengah malam maupun di siang hari, dan memperbanyak amal perbuatan yang baik.

## 2. *Al Zuhud*

*Al Zuhud* berasal dari bahasa Arab yaitu *al-zaahiduun*, yang maknanya bahwa saudara-saudara Yusuf sudah tidak tertarik lagi hatinya kepada Yusuf. Dari ungkapan ini, sikap zahid diartikan sebagai sikap tidak terpengaruhnya hati kepada masalah keduniaan.<sup>54</sup>

Secara harfiah *al Zuhud* berarti tidak ingin pada sesuatu yang bersifat keduniawian. Menurut Harun Nasution, *al Zuhud* adalah keadaan meninggalkan dunia dan hidup kematerian. Menurut Al Qusyairi mengatakan bahwa diantara para ulama' berbeda pendapat dalam mengartikan *zuhud*. Sebagian ada yang mengatakan bahwa *zuhud* adalah orang yang *zuhud* dalam masalah yang haram, karena yang halal adalah suatu yang mubah dalam pandangan Allah. Sebagian ada yang mengatakan bahwa *zuhud* adalah *zuhud* dalam yang haram sebagai suatu kewajiban.<sup>55</sup>

Menurut Syaikh Syihabuddin ada tiga jenis kezuhudan yaitu : pertama, kezuhudan orang-orang awam dalam peringkat pertama. Kedua, kezuhudan orang-orang khusus (kezuhudan dalam kezuhudan). Hal ini berarti berubahnya kegembiraan yang merupakan hasil daripada *zuhud* hanyalah kegembiraan akhirat,

---

<sup>53</sup> Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, Ibid., 114.

<sup>54</sup> Muhammad Sholikhin, *Tradisi Sufi*, Ibid., 281.

<sup>55</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Ibid., 194-195.

sehingga nafsunya benar-benar hanya dipenuhi dengan akhirat. Ketiga, kezuhudan orang-orang khusus dikalangan kaum khusus. Dalam peringkat ketiga ini adalah kezuhudan bersama Allah. Hal ini hanyalah dikhususkan bagi para Nabi dan manusia suci. Mereka telah merasa fana' sehingga kehendaknya adalah kehendak Allah.<sup>56</sup>

Sedangkan menurut al-Sarraj ada tiga kelompok *zuhud* yaitu (1) kelompok pemula (*mubtadiin*), mereka adalah orang-orang yang kosong tangannya dari harta milik, dan juga kosong kalbunya. (2) Kelompok para ahli hakikat tentang zuhud (*mutahaqqiqun fi al-zuhd*). Kelompok ini dinyatakan sebagai orang-orang yang meninggalkan kesenangan-kesenangan jiwa dari apa-apa yang ada di dunia ini, baik itu berupa pujian dan penghormatan dari manusia. (3) Kelompok yang mengetahui dan meyakini bahwa apapun yang ada di dunia ini adalah halal bagi mereka, namun yakin bahwa harta milik tidak membuat mereka jauh dari Allah dan tidak mengurangi sedikitpun kedudukan mereka, semuanya semata-mata karena Allah<sup>57</sup>.

### 3. *Wara'*

*Wara'* menurut kebahasaan mengandung arti menjauhi dosa, lemah, lunak hati, dan penakut. Para sufi memberikan definisi yang beragam tentang *wara'* berdasarkan pengalaman dan pemahaman masing-masing. Ibrahim ibn Adham (w 160 H/777) mengatakan bahwa *wara'* adalah meninggalkan syubhat (sesuatu yang meragukan) dan meninggalkan sesuatu yang tidak berguna.

---

<sup>56</sup> Syekh Syihabuddin Umar Suhrawardi, *Awarif al-Ma'arif*, ter. Edisi Indonesia Oleh Ilma Nugrahani Ismail, (Pustaka Hidayah : Bandung, 1998), 163.

<sup>57</sup> *Ibid.*, 164.

Pengertian serupa juga dikemukakan Yunus ibn Ubayd, hanya saja ia menambahkan dengan adanya muhasabah (koreksi terhadap diri sendiri setiap waktu)<sup>58</sup>.

Yang merupakan suatu permulaan dari zuhud itu wara', sedangkan yang merupakan akhir dari keridhoan itu adalah qana'ah. Dan berkata Syibli : Wara' itu merupakan upaya untuk menghindarkan diri dari berbagai perkara yang tidak berhubungan dengan Allah swt<sup>59</sup>.

Wara' terbagi menjadi dua bagian menurut Yahya bin Mu'adz yaitu wara' lahir yakni semua gerak kegiatan yang hanya ditunjukkan hanya kepada Allah swt, dan wara' batin yakni hati yang sama sekali tidak dimasuki oleh sesuatu melainkan hanya mengingat Allah swt semata jadi tidak ada di dalam hatinya itu masukan yang menduakan Allah swt dengan yang lainnya atau yang menyamainya<sup>60</sup>. Jadi wara' segi lahir itu hendaklah seseorang tidak bergerak terkecuali untuk ibadah pada Allah, dan wara' batin yakni agar tidak masuk dalam hati seseorang terkecuali Allah ta'ala<sup>61</sup>

---

<sup>58</sup><http://www.baitulamin.org/tasawuf/amanah/333-sikap-wara-menjaga-kebersihan-hati.html>,8 Juli 2014, 1.

<sup>59</sup> Ust. Labib Mz, *Mungkinkah Kita Bisa Jadi Sufi*, Ibid., 69.

<sup>60</sup>Ibid., 69.

<sup>61</sup>Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 55.

#### 4. *Al Shabr*

*Al shabr* secara bahasa adalah menahan dan mencegah diri. Menurut Zun al Nun al Mishri, sabar artinya menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah, tapi tenang ketika mendapat cobaan dan menampilkan sikap cukup walaupun sebenarnya berada dalam keadaan fakir dalam bidang ekonomi.<sup>62</sup>

Menurut Ibnu Atha, sabar artinya tetap tabah dalam menghadapi yang baik. Dan pendapat lain mengatakan sabar berarti menghilangkan rasa mendapatkan cobaan tanpa menunjukkan rasa kesal. Menurut Ibnu Usman al Haiiri mengatakan, sabar adalah orang yang mampu memasung dirinya atas segala sesuatu yang kurang menyenangkan.

Terkait dengan berbagai penjelasan tentang pentingnya kesabaran dalam mengelola nafsu atau jiwa untuk berjalan menuju Allah maka dalam al-Qur'an disebutkan berbagai jenis kesabaran yang utamanya, di antaranya<sup>63</sup> :

- a. Sabar dalam menghadapi cobaan di dunia
- b. Sabar untuk tidak memperturutkan kemauan yang diinginkan oleh hawa nafsu
- c. Sabar dalam mengerjakan ketaatan kepada Allah. Hal ini merupakan jenis sabar yang paling besar dan paling berat dirasakan oleh jiwa manusia.

---

<sup>62</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Ibid., 199.

<sup>63</sup> Muhammad Solikhin, *Tradisi Sufi*, Ibid., 303.



### 5. *Taslim*

Taslim adalah sikap mental dalam menghadapi ketetapan-ketetapan Allah baik bersifat hukum atau kodrat iradrat Allah. Taslim berkaitan dengan berserah diri patuh dan taat hanya kepada Allah dan Rasul-Nya, secara lahir dan bathin. Kewajiban seorang muslim untuk tunduk dan taslim secara sempurna serta tunduk kepada perintahnya, menerima berita yang datang dari beliau 'Alaihi shalatu wa sallam dengan penerimaan yang penuh dengan pembenaran, tidak boleh menentang apa yang datang dari Allah dan Rasul-Nya saw dengan perkataan bathil, hal-hal yang syubhat atau ragu-ragu, dan tidak boleh juga dipertentangkan dengan perkataan seorang pun dari manusia. Penyerahan diri, tunduk patuh dan taat kepada perintah Allah Azza wa Jalla dan Rasul-Nya saw adalah merupakan kewajiban seorang muslim. Taat kepada Allah dan Rasul-Nya adalah mutlak. Taat kepada Rasulullah saw berarti taat kepada Allah Azza wa Jalla<sup>64</sup>.

---

<sup>64</sup><http://www.radiorodja.com/berlomba-lomba-dalam-kebaikan-bukti-cinta-kepada-allah-ustadz-abdullah-taslim-ma/>, 30 Mei 2014, Ibid., 1.

## 6. *Ikhlas*

Ikhlas adalah terpeliharanya diri dari ketidak ikut campuran semua makhluk. Ikhlas arti bahasanya adalah “murni”. Tidak ada campuran sedikitpun. Maksudnya di dalam menjalankan amal ibadah apa saja disertai dengan niat yang ikhlas tanpa pamrih duniawi, baik pamrih yang bersifat moral maupun batin lebih-lebih pamrih dalam bentuk material. Ibadah apa saja. Baik ibadah yang berhubungan langsung kepada Allah wa Rasulihi SAW maupun yang berhubungan di dalam kehidupan bermasyarakat, terhadap sesama makhluk pada umumnya<sup>65</sup>.

Ikhlas dalam pandangan sufi dibagi menjadi tiga bagian yaitu : pertama ikhlasnya orang awam yaitu melakukan ibadah kepada Allah akan tetapi masih mengharapkan sesuatu dari Allah seperti pahala, surga, keselamatan dunia dan akhirat. Kedua, ikhlasnya orang *khawass* yaitu ikhlas dalam melakukan ibadah kepada Allah dan tidak mengharapkan pahala duniawi, tetapi mengharapkan pahala ukhrawi. Ketiga, ikhlasnya orang *khawwas al-khawwas* yaitu beribadah kepada Allah dan mengesampingkan mengharapkan pahala baik dunia maupun akhirat. Ibadahnya hanya semata-mata kepada Allah dan didorong oleh perasaan cinta kepada Allah<sup>66</sup>.

---

<sup>65</sup> Yayasan Perjuangan Wahidiyah, *Up Grading Da'i*, Ibid., 174.

<sup>66</sup> Abdul Qodir Isa, *Hakikat Tasawuf*, (Jakarta : Qishti Press, 2005), 217.

## 7. *At Tawakkal*

*Tawakkal* secara bahasa *tawakkul* berarti mewakilkan atau menyerahkan. Dalam agama Islam, *tawakkal* berarti berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi atau menunggu hasil suatu pekerjaan, atau menanti akibat dari suatu keadaan. Secara harfiah *tawakkal* adalah menyerahkan diri. Menurut Sahal bin Abdullah bahwa awalnya *tawakkal* adalah apabila seorang hamba dihadapan Allah seperti bangkai dihadapan orang yang memandikannya, ia mengikuti semua yang memandikannya dan tidak dapat bergerak dan bertindak<sup>67</sup>.

Imam al-Ghazali merumuskan definisi *tawakkal* sebagai berikut, "Tawakkal ialah menyandarkan kepada Allah swt tatkala menghadapi suatu kepentingan, bersandar kepadaNya dalam waktu kesukaran, teguh hati tatkala ditimpa bencana disertai jiwa yang tenang dan hati yang tenteram<sup>68</sup>.

Menurut Abu Zakaria Ansari, *tawakkal* ialah "keteguhan hati dalam menyerahkan urusan kepada orang lain". Sifat yang demikian itu terjadi sesudah timbul rasa percaya kepada orang yang diserahi urusan tadi. Artinya, ia betul-betul mempunyai sifat amanah (terpercaya) terhadap apa yang diamanatkan dan ia dapat memberikan rasa aman terhadap orang yang memberikan amanat tersebut.

Menurut Hamdun al Qoshshor mengatakan bahwa *tawakkal* adalah berpegang teguh kepada Allah. Dan menurut Harun Nasution mengatakan bahwa *tawakkal* adalah menyerahkan diri pada qadha' dan keputusan Allah.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> Wikipedia, *Tawakkal*, dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Tawakkal>, 15 Maret 2014, 1.

<sup>68</sup> Ibid., 2.

<sup>69</sup> Muhammad Solikhin, *Tradisi Sufi*, Ibid., 200.

*Tawakkal* adalah suatu sikap mental seorang yang merupakan hasil dari keyakinannya yang bulat kepada Allah, karena di dalam tauhid ia diajari agar meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan segala-galanya, pengetahuannya Maha Luas, Ia yang menguasai dan mengatur alam semesta ini. Keyakinan inilah yang mendorongnya untuk menyerahkan segala persoalannya kepada Allah. Hatinya tenang dan tenteram serta tidak ada rasa curiga, karena Allah Maha Tahu dan Maha Bijaksana.

#### 8. *Syukur*

Untuk mencapai tingkat dalam perbaikan akhlak, kaum shufi mengajarkan sifat syukur atau berterima kasih kepada Tuhan atas segala nikmat pemberian Allah. Orang yang tidak tahu bersyukur atau berterima kasih atas nikmat yang diperolehnya, maka kesusahanlah yang akan menyertainya. Syukur itu adalah suatu sifat terpuji dan dipuji oleh Allah, sedang “kufur” atau anti Tuhan tidak mensyukuri nikmat Tuhan adalah sifat yang tidak disukai oleh Allah dan adalah azab yang sangat pedih. Adapun arti syukur ialah keadaan seseorang mempergunakan nikmat yang diberikan oleh Allah itu kepada kebajikan<sup>70</sup>.

Syukur memiliki tiga rukun, yang bila ketiganya diamalkan, berarti seorang hamba dianggap telah mewujudkan hakikat syukur tersebut, meski kuantitasnya masih jauh dari ‘cukup’. Ketiga rukun tersebut adalah<sup>71</sup>:

1. Mengakui dalam hati bahwa nikmat tersebut dari Allah.
2. Mengucapkannya dengan lisan.

<sup>70</sup>Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1998), 71.

<sup>71</sup><http://muslim.or.id/akhlaq-dan-nasehat/rahasia-syukur-sabar-dan-istighfar.html>, 2 Juli 2014, 1.

3. Menggunakan kenikmatan tersebut untuk menggapai ridha Allah, karena Dialah yang memberikannya.

Hakikat syukur adalah dengan cara mengingat kepada kebaikan yang diberikan orang yang berbuat baik dengan memujinya, dengan mengingat akan kebaikan Allah swt itu menunjukkan syukurnya hamba kepada Allah swt, di samping itu juga dengan memuji Allah swt. Taat kepada Allah swt merupakan bahwa hamba itu telah berbuat baik, sedangkan perbuatan baik Allah itu ialah memberikan suatu kenikmatan dengan memberikan pertolongan sebagai tanda syukur. Adapun ucapan lisan juga pengakuan hati terhadap kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah swt<sup>72</sup>.

Tiga bagian dari syukur antara lain adalah<sup>73</sup> :

- a. Syukur dengan lisan maksudnya adalah dengan cara merendahkan diri dan semua kenikmatan yang kita dapati itu semua adalah merupakan pemberian dari Allah swt.
- b. Syukur dengan badan, senantiasa untuk selalu mengabdikan dan juga sepakat kepada-Nya.
- c. Syukur dengan hati, dihadapan Allah swt, ia selalu mengasingkan akan dirinya dan dengan cara tetap menjaga akan keagungan Allah swt dan biasanya ini menunjukkan syukurnya orang yang ahli dalam ma'rifat.

---

<sup>72</sup>Mustafa Zahri, *Kunci Memahami*, Ibid., 77.

<sup>73</sup>Ibid., 78.

## 9. *Al Ridha*

*Al Ridha* mengandung pengertian menerima dengan lapang dada dan hati terbuka terhadap apa saja yang datang dari Allah, baik dalam menerima, serta melaksanakan ketentuan-ketentuan agama maupun yang berkenaan dengan masalah nasib dirinya.<sup>74</sup>

Menurut Ibnu Khafif mengatakan *ridha* adalah kerelaan hati menerima ketentuan Tuhan, dan persetujuan hatinya terhadap yang diridhai Allah untuknya. Menurut Abu Bakar Thahir mengatakan bahwa *ridha* adalah hilangnya ketidaksenangan dari hatinya, sehingga yang tinggal kegembiraan dan kesenangan (sukacita) dalam hatinya.<sup>75</sup>

*Ridha* merupakan *maqam*<sup>76</sup> yang lebih mulia dan tinggi daripada sabar, *ridha* merupakan kepasrahan jiwa yang akan membawa seorang ahli *makrifat* segala suatu yang diridhai oleh Allah. Rasulullah saw menjelaskan bahwa orang yang *ridha* terhadap ketetapan Allah adalah orang yang paling kaya, sebab ia adalah orang yang merasakan kebahagiaan dan ketenteraman serta paling jauh dari kesedihan, kemarahan, dan kekayaan.<sup>77</sup>

---

<sup>74</sup> Syahbat bin Muhammad Ash-Shawi, *Mahabbah Ilahiyah : Menggapai Cinta Ilahi*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2001), 29.

<sup>75</sup> Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya*, Ibid., 68.

<sup>76</sup> Maqamat adalah bentuk jamak dari kata maqam, yang secara etimologi berarti *tingkatan, posisi, stasiun, lokasi*. Secara terminologi Maqamat bermakna kedudukan spiritual atau Maqamat adalah stasiun-stasiun yang harus dilewati oleh para pejalan spiritual (salik) sebelum bisa mencapai ujung perjalanan.

<sup>77</sup> Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, Ibid., 252.

## 10. *Mahabbah*

*Mahabbah* secara bahasa adalah cinta. Sedangkan secara terminologi *mahabbah* adalah pijakan atau dasar bagi kemuliaan hal. Dengan demikian mahabbah dalam jalan sufi adalah suatu usaha yang wajib untuk dikerjakan demi mencintai Allah swt.<sup>78</sup> Seperti halnya taubat yang menjadi dasar bagi kemuliaan maqam. Al-Junaid menyebut mahabbah sebagai suatu kecenderungan hati. Artinya, hati seseorang cenderung kepada Allah dan kepada segala sesuatu yang datang dariNya tanpa usaha.<sup>79</sup>

Adapun tanda-tanda *mahabbah* menurut Suhrawardi yaitu; 1) di dalam hati sang pencinta tidak ada kecintaan pada dunia dan akhirat nanti. 2) ia tidak boleh cenderung pada keindahan atau kecantikan lain yang mungkin terlihat olehnya atau mengalihkan pandangannya dari keindahan Allah. 3) ia mesti lebih mencintai sarana untuk bersatu dengan kekasih dan tunduk. 4) karena dipenuhi dan dibakar cinta, ia mestilah menyebut-nyebut nama Allah tanpa lelah. 5) ia harus mengabdikan kepada Allah dan tidak menentang perintahNya. 6) apapun pilihannya pandangannya selalu mengharapkan keridhaan Allah. 7) menyaksikan Allah dan bersatu denganNya tidak harus mengurangi kadar cinta dalam dirinya. Dalam dirinya harus bangkit sifat *syauq*, dan ketakjuban<sup>80</sup>.

---

<sup>78</sup> Labib Mz dan Nur Laila, *Mungkinkah Kita Bisa Jadi Sufi*, (Surabaya : Putra Jaya, 2007), 58.

<sup>79</sup> Syekh Syihabuddin Umar Suhrawardi, *Awarif al-Ma'arif*, Ibid., 164.

<sup>80</sup> Ibid., 165.

Orang-orang yang mencintai Allah (*muhibbin*) terbagi tiga kelompok, yaitu masyarakat umum (*awam*), elit spiritual (*khawash*), dan elit spiritual terkemuka (*khawash al-khawash*). Kecintaan kelompok awam kepada Allah lahir sebagai akibat dari banyaknya kebaikan Allah. Kecintaan kelompok *khawash* kepadaNya lahir sebagai akibat keterbebasan dari ketercelaan. Adapun kecintaan kelompok *khawash al-khawash* merupakan ungkapan tentang luapan cinta (*al 'isyq*) di mana orang yang jatuh cinta terhapus di hadapan cahaya kekasihnya.<sup>81</sup>

## **B. SHALAWAT**

### **1. Pengertian Shalawat**

Shalawat menurut bahasa adalah do'a. Do'a adalah suatu penghormatan kepada Allah swt. Sedangkan menurut istilah shalawat adalah shalawat dari Allah swt kepada Rasulullah saw berupa rahmat dan kemulyaan (*rahmat ta'dhim*). Shalawat dari malaikat kepada Nabi berupa permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah untuk nabi Muhammad, sementara shalawat dari selain Nabi berupa permohonan rahmat dan ampunan. Shalawat orang-orang yang beriman (manusia dan jin) adalah permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah untuk Nabi, seperti *Allahumma salli 'ala sayyidina Muhammad*.<sup>82</sup>

Jadi orang yang senantiasa bershalawat kepada Nabi, ia sangat dekat dengan para malaikat. Rasulullah juga telah menegaskan, bahwa barangsiapa bershalawat kepada beliau, maka para malaikat akan memohonkan rahmat dan

---

<sup>81</sup> Syaikh Muhammad Amin Al-Kurdi, *Jalan ke Surga*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 179.

<sup>82</sup> Wildana Wargadinata, *Spiritualitas Shalawat*, Ibid., 56.



kesejahteraan buat dirinya. Untuk itu, kepada setiap muslimin dipersilahkan memperbanyak bacaan shalawat.<sup>83</sup>

Banyak manfaat yang dihasilkan dari mengucapkan shalawat dan salam kepada Nabi diantaranya adalah *mahabbah* (kecintaan) kepada beliau, yakni kecintaan yang mendalam, yang bertambah dan terus menerus tertanam dan memenuhi hati seorang Muslim. Sedangkan mencintai Nabi, satu kewajiban bagi setiap Muslim yang merupakan ujian keimanan kepada dirinya. Apakah ia mencintai Nabi sepenuh hatinya melebihi cintanya kepada dirinya sendiri, dan manusia seluruhnya, ataukah ia lebih mencintai dirinya sendiri dan selainnya daripada Allah dan Rasulullah. Jawabannya ada pada diri manusia masing-masing.<sup>84</sup>

Fadilah suatu shalawat ada hubungannya dengan :

1. Kondisi muallif shalawat, terutama kondisi batiniah
2. Susunan redaksi shalawat
3. Situasi dan kondisi masyarakat ketika shalawat itu dita'rif
4. Tujuan shalawat itu dita'rif
5. Situasi dan kondisi si pembaca shalawat
6. Adab lahir dan batin ketika membaca shalawat.

Adapun adab-adab ketika membaca shalawat antara lain :

1. Niat beribadah kepada Allah tanpa pamrih,
2. *Ta'dziman wa mahabbah* (mengagungkan dan mencintai),

---

<sup>83</sup> Abu Ahmad Muhammad Naufal, *Berdo'a Bershalawat Ala Al-Ghazali*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 1996), 88.

<sup>84</sup> Wildana Wargadinata, *Spiritualitas Shalawat*, Ibid., 57.

3. Hatinya *hudlur* kepada Allah swt dan *istihdlor* atau merasa seperti dihadapan beliau Rasulullah saw, merasa butuh sekali atas pertolongan Allah swt, butuh sekali atas syafa'at beliau Rasulullah saw.

## 2. Macam-macam Shalawat

Macam-macam Shalawat itu ada dua macam yaitu :

- a. *Shalawat Ma'tsuroh* ialah shalawat yang redaksi susunan kalimatnya langsung disusun oleh beliau Rasulullah saw, salah satunya *shalawat Ibrohimiyyah* (pada bacaan dalam tahiyat shalat). Redaksi shalawat ini pada umumnya tidak disertai kalimat *sayyidina*. Hal ini menunjukkan tawadhu' (kerendahan hati) beliau<sup>85</sup>.
- b. *Shalawat Ghairu Ma'tsuroh* ialah shalawat yang disusun oleh selain Rasulullah saw, yaitu para sahabat, tabi'in, auliya', ulama, dan oleh umumnya umat Islam. *Shalawat Ghairu Ma'tsuroh* biasanya kalimatnya panjang-panjang, susunan bahasanya disertai kata-kata yang indah, mengekspresikan penghormatan, pujian, sanjungan, cinta (*mahabbah*), dan rindu (*syauq*) yang sangat mendalam bahkan tidak sedikit yang disusun dengan sastra yang tinggi dalam bentuk puisi dan lain-lain. Hal tersebut menambah *mahabbah* yang mendalam. Dalam susunan redaksinya shalawat ini menyertakan kalimat *sayyidina* sebagai perwujudan rasa hormat kita sebagai umat kepada Rasulullah saw.

---

<sup>85</sup>Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, "Redaksi Shalawat", *Majalah Aham*, (Kediri : Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, 2001), 30.

Adapun macam-macam *Shalawat Ghairu Ma'tsuroh* adalah sebagai berikut :

#### 1). Shalawat Naqsabandiyah

Shalawat ini berasal dari Syekh Khalid An-Naq Syabandi, pembaharu tarekat Naqsabandiyyah, ia mengatakan : “Bahwasannya shalawat ini sangat baik sekali untuk membentengi diri dari kejahatan penguasa yang dzalim, menjaga kehormatan diri atau tipu daya setan, bahkan ada sebagian orang yang menjadikan shalawat Naqsabandiyah ini sebagai perantara untuk menyembuhkan penyakit panas”.<sup>86</sup>

Bacaan Shalawat Naqsabandiyah :

اللهم صل على سيدنا محمد و على ا ل سيدنا محمد عدد د كل داء و د و

اء و بارك و سلم عليه و عليهم كثير ا

Artinya : *Yaa Allah, curahkanlah rahmat ta'dzim kepada junjungan kami nabi Muhammad, dan kepada keluarga junjungan kami Muhammad menurut bilangan seluruh penyakit dan obat. Dan semoga Engkau memberikan keberkahan dan keselamatan yang banyak kepada nabi Muhammad dan keluarganya.*

#### 2). Shalawat Nariyah

Pembacaan shalawat Nariyah adalah tradisi yang dijalankan oleh jam'iyah shalawat masyarakat. Pembacaan shalawat nariyah ini mendorong

<sup>86</sup> Fuad Kauma, *Keajaiban Shalawat Nabi SAW*, (Surabaya : Lintas Media, 2011), 69.

semangat keagamaan dan cinta kepada Rasulullah sekaligus ibadah. Shalawat Nariyah ini sangat populer di kalangan masyarakat kota, karena selalu dibaca, khususnya ketika menghadapi problem hidup yang sulit dipecahkan, sehingga tidak ada jalan lain selain mengembalikan persoalan yang pelik itu kepada Allah dan shalawat Nariyah ini adalah salah satu jalan kepada-Nya<sup>87</sup>.

Shalawat ini lebih dikenal dengan sebutan “shalawat Tafrijiyah”. Tentang shalawat ini, Imam Al-Qurthubi menuturkan bahwa, barangsiapa yang membacanya secara rutin setiap hari sebanyak 41 kali atau 100 kali atau lebih, Allah akan melenyapkan kecemasan dan kesusahannya, menghilangkan kesulitan dan penyakitnya, memudahkan urusannya, menerangi hatinya, meninggikan kedudukannya, memperbaiki keadaannya, meluaskan rezekinya, dan membukakan baginya segala pintu kebaikan, dan lain-lain.<sup>88</sup>

Shalawat Nariyah merupakan salah satu shalawat yang mujarab. Shalawat nariyah juga disebut shalawat Kamilah atau Shalawat Tafrijiyyah. Diantara fadhilahnya antara lain :

- a. Dapat melancarkan rizqi ( baca shalawat nariyah 11X setiap hari)
- b. Kalau punya hajat dapat tercapai hajatnya ( dibaca 100X setiap hari )
- c. Dapat dibaca setiap habis shalat fardlu sebanyak 11X secara rutin atau 41 atau 100 kali menurut kemampuan kita.
- d. Jika seseorang punya hajat yang besar agar benar-benar sukses dan tercapai secara gemilang, maka bacalah shalawat Nariyah sebanyak 4444X (empat ribu empat ratus empat puluh empat kali) lalu mohon dikabulkan hajatnya.

<sup>87</sup> Wildana Wargadinata, *Spiritualitas Salawat*, 235.

<sup>88</sup> <http://yesijilo.blogspot.com/2013/10/macam-macam-shalawat-dan-faedahnya.html>, 8 Juni 2014, 1.

Bacaan Shalawat Nariyah :

اللهم صل صلاة كاملة وسلم سلاماً تاماً ما علي سيدنا محمدنا الذي تنحل

به العقد وتنفرج به الكرب وتقضي به الحوائج

وتنال به الرغائب وحسن الخواتم ويستسقي الغمام بوجهه الكريم

وعلي اله وصحبه في كل لحظة ونفس بعدد كل معلوم لك

Artinya : *Ya Allah, limpahkanlah rahmat dan keselamatan yang sempurna kepada junjungan kami nabi Muhammad yang dapat melepaskan beberapa ikatan, menghilangkan beberapa kesusahan, mendatangkan beberapa hajat, mendapatkan beberapa kesenangan, khusnul khotimah dan curahan rahmat sebab wajah mulia, dan semoga rahmat tercurahkan (pula) kepada keluarganya dan para sahabatnya pada setiap mata melirik dan setiap jiwa bernafas dengan jumlah sebanyak yang engkau ketahui.*

### 3). Shalawat Nurudzdzati

Shalawat ini disusun oleh Sayid Hasan As-Sadzili. Shalawat ini mempunyai banyak faedah, diantaranya untuk memperoleh simpati dari orang banyak, untuk menghindari sihir atau santet dan faedah-faedah yang lain.<sup>89</sup>

---

<sup>89</sup> Fuad Kauma, Ibid., 76.

Bacaan Shalawat Nurudzdzati :

اللهم صل و سلم و بارك علي سيدنا محمدنا لنور الذاتى و السر

السا رى فى سائر الاسماء و الصفات و علي اله و صحبه و سلم

Artinya : *Ya Allah, berikanlah rahmat ta'dzim, salam sejahtera dan keberkahan kepada junjungan kita Muhammad, cahaya Dzat (Allah), dan rahasia yang punya rahasia dalam seluruh nama dan sifat. Dan semoga rahmat juga tercurahkan kepada keluarganya dan para sahabatnya, serta mendapat keselamatan.*

#### 4). Shalawat Kamaliyat

Fadhilah shalawat ini banyak bagi siapa saja yang mengamalkannya. Jika dibaca sekali maka pahalanya sama dengan membaca 10.000 kali. Kalau dibaca sampai 700 kali, maka shalawat ini dapat menjadi tebusan bebas dari neraka. Bila ingin mendapat anak shalih, maka shalawat ini sangat cocok untuk diamalkan setiap hari dibaca sebanyak-banyaknya.

Oleh karena itu, shalawat ini hendaknya dijadikan dzikir, karena ia mengandung fadhilah yang amat besar, sebagaimana yang dikatakan oleh Ash-Shawi : “Bahwa siapa yang mau mengamalkan membacanya maka akan mendapat pahala yang tak terhingga...”<sup>90</sup>

Bacaan Shalawat Kamaliyat :

---

<sup>90</sup> Ibid., 77.

اللهم صل و سلم و بارك علي سيدنا محمد و علي اله كما لا نهاية

لكما لك عدد كما له

Artinya : *Ya Allah, limpahkanlah rahmat, keselamatan dan berkah kepada junjungan kami nabi Muhammad saw dan kepada keluarganya, sebagaimana tiada batas bagi kesempurnaan-Mu sebanyak bilangan kesempurnaannya.*

#### 5). Shalawat Nurul Anwar

Di antara hikmah shalawat ini adalah dapat melapangkan hati dari segala problem keruwetan urusan dunia. Sedangkan hikmah yang lain adalah untuk memudahkan pemahaman bagi setiap orang yang menuntut ilmu, dan dapat diamalkan untuk hajat-hajat yang lain sesuai dengan keinginan orang yang mengamalkannya.<sup>91</sup>

Bacaan Shalawat Nurul Anwar :

اللهم صل علي نور الانوار و سر الاسرار و ترياق الاغيار و مفتاح باب

اليسار سيدنا و مولانا محمدنا لمختار و اله الاطهار و اصحابه الاخيار

عدد نعم الله و افضاله

---

<sup>91</sup> Ibid., 78.

Artinya : *Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada cahanya beberapa cahaya, rahasianya beberapa rahasia, luhurnya orang yang mulia, dan kuncinya pintu kemudahan, yang menjadi junjungan dan tuan kami, yaitu Muhammad saw yang terpilih, kepada keluarganya yang suci dan para sahabat beliau yang mulia sebanyak nikmat Allah dan anugerahNya.*

#### 6). Shalawat Munjiyat

Shalawat Munjiyat artinya shalawat penyelamat. Shalawat ini mengandung khasiat yang sangat besar dan sudah masyhur dan sudah pernah dipraktikkan oleh Syech Musa Al Dlarir. Beliau mendapat Shalawat itu dari Nabi saw, dalam mimpinya. Pada suatu hari Syekh Musa pergi naik kapal bersama orang banyak tiba-tiba ada angin yang hebat hingga kapal nyaris tenggelam karena diterpa ombak yang begitu dasyat. Para awak kapal dan penumpangnya bingung dan berfikir bagaimana supaya dapat selamat. Dalam keadaan seperti itu Syekh Musa terasa ngantuk berat sampai tidak bisa ditahan hingga tertidur, dalam tidurnya Syekh Musa bertemu Nabi Saw. dan diberi amalan Shalawat Munjiyat dan berharap diajarkan kepada penumpang kapal untuk membaca 1000 kali. Setelah Syekh Musa terjaga dari tidurnya menceritakan hal mimpinya kepada para penumpang kapal dan mengajari shalawat tersebut<sup>92</sup>.

Kemudian secara bersama membaca shalawat Munjiyat yang diajarkan tadi, belum sampai 1000 kali, baru kira-kira 300 kali karena pertolongan Allah, angin makin lama makin reda sehingga kapal tidak tenggelam dan penumpang diberi keselamatan oleh Allah SWT, berkat fadlilah shalawat Munjiyat. Dibaca

---

<sup>92</sup> <http://yesijilo.blogspot.com/2013/10>, Ibid., 2.



41 kali di saat lahirnya seorang anak, insya Allah anak itu kelak akan jadi orang besar lagi shaleh, taat kepada Allah dan RasulNya, patuh kepada nasehat orang tua atau guru serta menjadi anak yang berguna bagi agama nusa dan bangsa.

Dibaca 40 kali setelah shalat fardlu, akan dapat menghilangkan kesusahan, mempermudah semua pekerjaan dan urusan, membuka dan meluaskan rezeki, menerangkan hati, meninggikan pangkat dan derajat, dan membuka pintu kebaikan dan dapat menolak atau menghindar bencana, musibah dalam bentuk apa pun. Jika hajat anda ingin lekas dikabulkan, tapi syaratnya harus benar-benar yakin, baca 11 kali setelah shalat fardlu dan pada tengah malamnya dirikan shalat hajat 2 rakaat, lalu baca shalawat Munjiyat 1000 kali ( ini cara pamungkasnya biar cepat dikabulkan) ini cocok untuk hajat yang yang sangat mendesak dan urgen misalnya ingin dapat jodoh atau yang lainnya<sup>93</sup>.

Bacaan Shalawat Munjiyat :

اللهم صل علي سيدنا محمد صلاة تنجيننا بها من جميع الاله والافات

وتقضي لنا بها جميع الحاجات وتطهرنا بها من جميع السيئات وترفعنا بها عندك اعلي

الدرجات وتبلغنا بها اقصى الغايات من جميع الخيرات في الحيات وبعد الممات

Artinya : *Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada junjungan kami Muhammad yang dengan rahmat itu Engkau menyelamatkan kami dari segala ketakutan dan malapetaka, yang dengan rahmat itu pula Engkau memenuhi semua hajat kami, yang dengan Engkau mensucikan kami dari segala keburukan,*

<sup>93</sup> Ibid., 3.

*yang dengannya Engkau mengangkat kami setinggi-tingginya derajat, dan dengannya pula Engkau mengantar kami ke tempat yang paling ujung dari semua kebaikan (hidup) di dunia dan (hidup) setelah mati.*

#### 7). Shalawat Ulul Albab

Shalawat Ulul Albab dita'rif atau disusun oleh Kharisudin Aqib ibn Aqib atau K. Abdullah Umar, pada hari Ahad, tanggal 30 Januari 2011 bertepatan dengan tanggal 27 Shafar 1432 Hijriah. Shalawat Ulul Albab adalah sebagai syi'ar (lambang) dan silah (pedang perjuangan atau do'a) bagi keluarga besar beliau, anggota jam'iyah Majdzub (Majlis Dzikir Ulul Albab), murid dan pengikut tarekat beliau, serta kaum muslimin dan muslimat pada umumnya yang bersimpatik dengan beliau, dan atau simpatik dengan orang-orang yang simpatik dengan beliau, demikian seterusnya sampai dengan hari kiamat<sup>94</sup>.

Bacaan Shalawat Ulul Albab adalah sebagai berikut :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ذِي الْعَقْلِ وَالْفؤَادِ

, صَلَاةً نَسَالِكُ بِهَا حَسَنُ الْخَلْقِ ,

وَالْعَقْلُ وَالْفؤَادُ, وَأَنْ تَجْعَلَنَا بِهَا أَهْلَ الذِّكْرِ وَالْفِكْرِ وَالْأُورَادِ

, وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ أَجْمَعِينَ .

<sup>94</sup>Kharisudin Aqib, *Al-Adab Kode Etik Seorang Muslim*, (Nganjuk : Ulul Albab Press PP. Darul Ulil Albab, 2012), 76.

Artinya : “ Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”, Ya Allah beri anugerah tuan kami Muhammad sang pemilik kecerdasan dan hati nurani, dengan anugerah yang sesungguhnya, kami mohon kepada-Mu, dengan berkat anugerah-Mu tersebut, bagusnya jasad, akal dan hati nurani kami. Dengan berkat anugerah-Mu tersebut hendaknya Engkau menjadikan kami sebagai ahli dzikir, ahli pikir, dan ahli wirid (istiqomah). Demikian juga (beri anugerah) terhadap keluarga dan para sahabatnya, berkatilah dan sejahterakan (mereka) semuanya<sup>95</sup>.

Adapun fadhilah atau kelebihan dari Shalawat Ulul Albab adalah :

1. Shalawat yang merupakan media beribadah yang sangat tinggi pahalanya, sekaligus sebagai wasilah do'a yang sangat mustajab.
2. Do'a yang cukup singkat tetapi padat dan lengkap untuk pembentukan karakter bagi pengamal atau untuk orang lain, yang dikehendaki oleh pengamal.
3. Membentuk pribadi pengamal dan atau keluarganya, menjadi bebas penyakit dan ketidak seimbangan badan, akal dan hati nuraninya<sup>96</sup>.
4. Menjadikan pribadi pengamal sehat dan indah badannya. Lurus, cerdas, kreatif, inovatif, dan kuat hafalannya. Hati nuraninya akan berkembang sensitif dan peka terhadap isyara-isyarat dari alam malakut dan jabarut.
5. Insya Allah, Allah akan menjadikan pengamalnya menjadi profil Ulul Albab (cendekiawan yang diridhoi Allah). Yakni menjadi ahli dzikir dan ahli pikir serta ahli amal istiqomah (konsisten dan komitmen).<sup>97</sup>

---

<sup>95</sup> Ibid., 77.

<sup>96</sup> Ibid., 78.

<sup>97</sup> Ibid., 79.

Tata cara mengamalkan Shalawat Ulul Albab adalah<sup>98</sup> :

1. Amalan rutin atau wirid, dibaca 4x, setiap selesai shalat lima waktu
  2. Terapi, dibaca 5x setiap selesai shalat lima waktu. Khusus untuk :
    - a. Kelainan tubuh, setiap kali sampai kata husnul kholqi di ulang 3x.
    - b. Kelainan akal : ketika sampai kata wal ‘aqli diganti husnal ‘aqli dan diulang 3x.
    - c. Kelainan jiwa : ketika sampai kata wal fuadi, diganti wa husnal fuadi, diulang 3x.
  3. Akan lebih baik jika pengamal shalawat ini membacakan surat al-Fatihah kepada muallif shalawat ini sebelum mengamalkan, khususnya jika hendak untuk terapi.
- 8). Shalawat Wahidiyah

Salah satu *Shalawat Ghairu Ma'tsuroh* adalah Shalawat Wahidiyah yang *dita'lif* atau disusun oleh K. Abdoel Madjid Ma'roef. Shalawat Wahidiyah adalah seluruh rangkaian do'a-do'a shalawat yang tertulis di dalam lembaran Shalawat Wahidiyah, termasuk cara-cara dan adab-adab pengamalannya, bacaan-bacaan dan segala isi kandungan yang terdapat di dalamnya, termasuk bacaan surat Al - Fatihah penutup. Adapun faedah Shalawat Wahidiyah antara lain dan terutama berupa menjernihkan hati, menenangkan batin dan menenteramkan jiwa serta meningkatkan daya ingat sadar atau ma'rifat kepada Allah swt wa Rasulihi saw.<sup>99</sup>

---

<sup>98</sup> Ibid., 79.

<sup>99</sup> Yayasan Perjuangan Wahidiyah, *Baha Up Grading*, Ibid., 14.

Dasar pengamalan Shalawat Wahidiyah adalah perintah Allah dan Rasulullah saw. Sebagaimana Allah berfirman Q.S. Al Ahzab 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا

عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

*Artinya “ Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*

Adapun cara pengamalan shalawat Wahidiyah adalah sebagai berikut :

- a. Harus niat semata-mata mengabdikan diri beribadah kepada Allah dengan ikhlas tanpa pamrih, serta memuliakan dan mencintai Rasulullah saw. Maka supaya merasa benar-benar berada dihadapan beliau (*istihdlor*), disertai adab tatakrama sepenuh hati, memuliakan (*ta'dhim*), mencintai (*mahabbah*) semurni-murninya.
- b. Mengamalkan Shalawat Wahidiyah selama 40 hari berturut-turut. Tiap hari paling sedikit menurut bilangan-bilangan yang tertulis dibelakangnya, dalam sekali duduk, boleh pagi, sore atau malam hari.
- c. Mereka yang belum dapat membaca seluruhnya, boleh membaca bagian-bagian mana yang sudah didapat lebih dahulu misalnya membaca Fatihah saja, atau membaca kalimat nida' “Yaa Sayyidii Yaa Rasulullah” diulang

berkali-kali selama kira-kira sama waktunya kalau mengamalkan seluruhnya (30 menit) kalau itupun misalnya belum mungkin, boleh berdiam saja selama waktu itu. Memusatkan hati dan segenap perhatian kehadirat Allah swt, memuliakan dan menyatakan rasa cinta semurni-murninya dengan *istihdlor*, kepada Rasulullah saw.

### 3. Kedudukan Shalawat dalam Tasawuf

Dalam dunia tasawuf, shalawat kepada Nabi Muhammad dapat menjadi *washilah* (perantara) dan sekaligus pemberi syafaat kepada umatnya besok pada hari kiamat. Dan syafaat ini hanya diberikan kepada Nabi Muhammad saw bukan kepada nabi-nabi sebelumnya<sup>100</sup>.

*Washilah* memiliki peran penting. Ia merupakan sarana berupa jalan untuk menuju kepada Allah. Oleh karena itu, dalam setiap aliran tarekat dan tasawuf hampir bisa dipastikan terdapat shalawat kepada Nabi Muhammad. Hal ini terkait dengan konsep dalam tasawuf *al-haqiqah al-Muhammadiyah* (hakikat ke-Muhammad-an), yakni bahwa segala sesuatu tercipta dari Nur Muhammad, atas kehendak Allah<sup>101</sup>.

Tujuan utama dalam pembacaan shalawat adalah untuk mendapatkan syafaat dari Rasulullah. Dan syafaat Rasulullah terjadi di dunia dan di akhirat. Syafaat Rasulullah di dunia yang paling berharga dan tidak ternilai adalah iman dan Islam di dada setiap muslim. Sedangkan syafaat Rasulullah saw di akhirat kelak adalah pertolongan agung yang sangat dibutuhkan oleh seluruh umat

<sup>100</sup>Fatkul Wahab, *Nilai-Nilai Sufisme*, Ibid., 58.

<sup>101</sup>Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural*, Ibid., 119.

manusia sejak zaman Nabi Adam as sampai manusia yang terakhir dikumpulkan<sup>102</sup>.

Adapun kedudukan shalawat dalam tasawuf adalah sebagai berikut :

- a. Shalawat kepada Nabi saw adalah satu-satunya amalan yang Allah sendiri dan para malaikat-Nya juga melakukannya, di samping memerintahkan kepada para hambanya yang mukmin untuk melakukannya<sup>103</sup>.

Sebagaimana firman Allah :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا

تَسْلِيمًا

Artinya : “ Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi<sup>104</sup> Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”<sup>105</sup>. (QS. Al Ahzab : 56)<sup>106</sup>

- b. Shalawat merupakan amalan (sunnah dalam Islam) yang mutlak diterima oleh Allah SWT. Mutlak diterima, artinya tanpa ada persyaratan-persyaratan tertentu seperti pada amalan-amalan sunnah yang lain<sup>107</sup>.

<sup>102</sup> Fatkhul Wahab, *Nilai-nilai Sufisme*, ibid., 59.

<sup>103</sup> Yayasan Perjuangan Wahidiyah, *Bahan Up Grading*, Ibid., 108.

<sup>104</sup> Bershalawat artinya: kalau dari Allah berarti memberi rahmat: dari Malaikat berarti memintakan ampunan dan kalau dari orang-orang mukmin berarti berdoa supaya diberi rahmat seperti dengan perkataan: Allahuma shalli ala Muhammad.

<sup>105</sup> Dengan mengucapkan Perkataan seperti: Assalamu'alaika ayyuhan Nabi artinya: semoga keselamatan tercurah kepadamu Hai Nabi.

<sup>106</sup> Depag RI, *Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Depag RI, 1971), 678.

<sup>107</sup> Yusuf bin Isma'il an-Nabhani, *Sa'adah ad-Daraini fi ash-Shalah ala Sayyid al-Kawnaini*, (Libanon : Dar al-Fikr, tt), 33.

Sabda Nabi saw :

عُرِضَتْ عَلَيَّ أَعْمَالُ أُمَّتِي فَوَجَدْتُ مِنْهَا الْمَقْبُولَ وَالْمَرْدُودَ إِلَّا الصَّلَاةَ عَلَيَّ

Artinya : “Diperlihatkan kepadaku semua amal-amal umat-KU, maka kudapati amal-amal tersebut ada yang diterima dan ada yang ditolak terkecuali do’a shalawat kepadaKU”.

- c. Shalawat berfungsi sebagai istighfar mohon ampunan kepada Allah.

Sebagaimana Rasulullah bersabda yang artinya “ Barang siapa bershalawat (menulis shalawat) dalam kitab, maka malaikat tiada berhenti memohonkan ampunan bagi orang tersebut selama namaku tercantum di dalam kitab tersebut”.<sup>108</sup>

- d. Status keutamaan disisi Nabi di akhirat

Sebagaimana Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi yang artinya “Dari Ibn Mas’ud ra, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda manusia yang lebih utama disisihku pada hari kiamat adalah mereka yang paling banyak shalawatnya kepadaku”.<sup>109</sup>

- e. Orang yang membaca shalawat 1000 kali setiap hari, tidak akan mati sehingga ia melihat tempatnya di surga<sup>110</sup>.

Dalam kaitannya dengan shalawat sebagai *washilah*, beberapa penjelasan dari ulama tasawuf. *Pertama*, jalan yang paling dekat (menuju wushul) kepada Allah pada akhir zaman, khususnya bagi orang yang senantiasa berbuat dosa, adalah memperbanyak istighfar (memohon ampun) dan membaca shalawat

<sup>108</sup>Utsman bin Hasan, *Dhurratun Nasihin*, (Indonesia, Dar Al-Kutub, Tth), 54.

<sup>109</sup>Muhyiddin Abi Zakaria Yahya bin Sarif Al-Nawawi, *Riyadu Al Solihin*, (Jakarta : Da Al-Kutub, tth), 505.

<sup>110</sup>Utsman bin Hasan, *Dhurratun Nasihin*, Ibid., 54.



kepada Nabi<sup>111</sup>. *Kedua*, sesungguhnya membaca shalawat kepada Nabi dapat menerangi hati dan me-*wushul*-kan tanpa guru kepada Allah. *Ketiga*, secara umum, membaca shalawat kepada nabi dapat me-*wushul*-kan kepada Allah tanpa karena sesungguhnya guru dan sanad di dalam shalawat adalah *shahib ash-shalawat* (pemiliki shalawat) itu sendiri, yakni Rasulullah. *Keempat*, sesungguhnya para ulama sependapat bahwa semua amal perbuatan ada yang diterima dan ada yang ditolak, terkecuali shalawat kepada nabi karena sesungguhnya shalawat kepada nabi itu *maqbulatun qath'an* (diterima secara pasti)<sup>112</sup>.

---

<sup>111</sup> Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural*, Ibid., 119.

<sup>112</sup> Zaini Dakhlan, *Taqrib al-Ushul li Tashil al-Ushul fi Ma'rifah ar-Rabb wa ar-Rasul*, (Mesir : Mushtafa al-Babi al-Halabi wa Awladuh, 1349), 57.